

PENDOPO DALAM ERA MODERNISASI

Bentuk, Fungsi dan Makna Pendopo pada Arsitektur Tradisional Jawa dalam Perubahan Kebudayaan

Maria I Hidayatun

Staf Pengajar Fakultas Teknik, Jurusan Teknik Arsitektur – Universitas Kristen Petra

ABSTRAK

Pendopo merupakan bagian dari sebuah rumah tradisional Jawa yang mempunyai arti penting, selain karena letaknya yang terdapat pada bagian paling depan dari sebuah rumah tinggal, fungsi sebuah pendopo adalah tempat untuk bersosialisasi dengan keluarga, kerabat maupun tetangga, demikian juga sebuah pendopo tidak hanya sekedar sebuah tempat tetapi mempunyai makna yang lebih dalam yakni mengaktualisasi satu bentuk kerukunan antara si penghuni dengan masyarakat sekitarnya/kerabatnya.

Dalam era globalisasi ada satu pergeseran dalam makna, fungsi maupun bentuk dari sebuah pendopo, walaupun eksistensi/kehadiran dari pendopo tersebut masih tetap diakui dan dibutuhkan.

Kata kunci : Pendopo, bentuk, fungsi dan makna.

ABSTRACT

Pendopo is part of the traditional housing in Java and is of significant importance, because of its location at the front part of the residential housing with multiple functions, like the rendez vous for member of the family and for visiting neighbours; not only is it a place to meet each other, but it conceives the togetherness between friends and acquaintances. In the present era of globalization, a change is underway in the function as well as in its form notwithstanding, the existence of the pendopo is still desired and needed.

Keywords : *Pendopo, form, function & meaning.*

PENDAHULUAN

Rumah merupakan salah satu kebutuhan dasar yang sangat penting bagi manusia, bahkan merupakan bagian dari kualitas hidup dan kesejahteraan hidup mereka (Sumardi dan Evers, 1982:vi ; Pitomo, 1982:2; Batubara, 1986:5). Hal ini wajar sebab rumah memiliki fungsi yang sangat penting bagi manusia yakni :

Rumah tidak semata-mata merupakan tempat bernaung untuk melindungi diri dari segala bahaya gangguan dan pengaruh fisik belaka, melainkan juga merupakan tempat tinggal, tempat bekerja setelah menjalani perjuangan hidup sehari-hari. Oleh karena itu rumah harus mampu memenuhi hasrat-hasrat psikologis insani dalam membina keluarga. Rumah memberi kehangatan manusiawi yang dapat menumbuhkan rangsangan kejiwaan, dapat menggugah rasa dan suasana aman, damai, tenteram, penuh kerukunan dalam mengembangkan dan membangun diri maupun keluarganya untuk mencapai kesejahteraan hidup lahir maupun batin (Soedarsono, 1986:27).

Pada masyarakat suku Jawa rumah mempunyai peran yang sangat besar dalam melindungi keluarga/orang yang tinggal di dalamnya.

Hal pertama yang menyatakan itu adalah adanya pepatah Jawa yang mengatakan “mangan ora mangan pokoke kumpul” yang artinya makan atau tidak yang penting berkumpul bersama anggota keluarga lainnya¹. Keadaan ini sebetulnya hanya akan menunjukkan bahwa dalam keluarga Jawa kebersamaan dengan keluarga besar mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupannya. Keluarga besar dalam hal ini dapat diartikan sebagai satu bentuk kekeluargaan yang kemudian disebut sebagai kekerabatan. Selain itu hubungan kekerabatan menjadi penting artinya untuk kelangsungan generasi. Keadaan ini biasanya kemudian kita

¹ akhir-akhir ini pernyataan di atas menjadi populer dikalangan remaja karena ada tembang/lagu kawula muda yang salah satu liriknya mengandung pernyataan mangan ora mangan pokoke kumpul, tembang/lagu ini dinyanyikan oleh *slank* dalam judul lagu ‘makan ngga’ makan.

kenal dengan adanya sistim Trah². Kebersamaan dalam keluarga besar yang berarti untuk kelangsungan generasi berfungsi pula sebagai ajang pendidikan dengan cara nyantrik (belajar dari yang lebih tua, dimana sistim pendidikan Jawa adalah sistim pendidikan non formal dan turun temurun/pewarisan budaya)³. Seperti yang dikatakan oleh Suseno (1983 : 38-69) keluarga Jawa selalu bersikap menghindari adanya konflik dan hal ini kemudian disebut sebagai prinsip kerukunan dan sikap ornat (hormat) yang juga diartikan segala sesuatu dapat dilakukan dengan cara musyawarah. Oleh karena itu apapun, bagaimanapun keadaannya (mangan ora mangan) tetap bersatu dalam suasana yang tenteram dan damai itu yang menjadi falsafahnya.

Hal yang kedua yang menyatakan pentingnya fungsi sebuah rumah bagi orang Jawa adalah sebagai reproduksi, prokreasi, rekreasi dan produksi. Oleh karena itu suatu bangunan rumah termasuk ruang-ruang yang ada di dalamnya membutuhkan suatu luasan yang cukup besar sesuai dengan kebutuhan dan pandangan hidup masyarakat suku Jawa pada waktu itu. Tempat/ruang yang cukup besar untuk berkumpul dengan keluarga menjadi penting perannya, tidak saja untuk kalangan atas/tertentu tetapi juga untuk rumah-rumah biasa (rumah tani desa tradisional) (Mangunwijaya, 1988:106). Pandangan hidup sebagian besar masyarakat suku Jawa masih berorientasi pada konsep-konsep tentang nilai-nilai tradisional, walaupun mereka sudah hidup dalam era kebudayaan moderen dan tinggal dikota-kota besar. Keadaan ini dapat terlihat seperti misalnya pengolahan ruang, pemakaian elemen-elemen bangunan yakni : pemakaian gebyok sebagai penyekat ruang, pemakaian pintu jendela yang diukir dengan ukir-ukiran Mataraman , demikian juga pola-pola ruang

yang disebut pendopo banyak dipakai oleh kantor-kantor pemerintah seperti di kalurahan maupun kecamatan dan balai-balai pertemuan yang berfungsi untuk perayaan-perayaan umum misalnya pernikahan dsb. Pemakaian elemen-elemen bangunan dan pengolahan ruang dengan pola ruang tradisional tersebut di atas biasanya dipakai terutama oleh masyarakat yang secara finansial/material tercukupi, karena hal ini membutuhkan dana yang cukup besar.

Dengan demikian nilai-nilai tradisional yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Jawa masih dapat dirasakan dalam suasana maupun kondisi lingkungan rumah yang dihuni saat ini. Kebudayaan modern membawa suatu konsekuensi terhadap adanya perubahan-perubahan sosial, budaya, ekonomi dan politik. Dalam hal ini konsekuensi tersebut dapat dipelajari dari konsep-konsep tentang efektifitas dan efisiensi, baik ditinjau dari nilai ekonomi maupun nilai ruang, yaitu mahalannya harga tanah yang menyebabkan terbatasnya lahan yang tersedia, tentu saja ini akan membawa akibat sempitnya lahan bagi bagi suatu rumah. Selain itu perubahan kehidupan, dalam arti luas perubahan kebudayaan darai yang tradisional ke moderen dan akibatnya yang telah disebutkan di atas, juga dirasakan pengaruh dan akibatnya pada perubahan bentuk rumah umumnya daaan pendopo khususnya. Perubahan ini mengikuti pola perubahan aliran-aliran dalam arsitektur tentang konsep-konsep bentuk suatu bangunan.

FUNGSI, MAKNA DAN BENTUK PENDOPO DALAM KONSEPSI ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA

Dalam arsitektur tradisional Jawa, pola atau susunan ruang merupakan hal yang sudah baku. Hal ini dapat diamati bahwa di semua rumah tinggal yang berarsitektur tradisional mempunyai pola atau susunan yang sama, baik ditinjau dari hirarkis ruangnya maupun dari fungsi ruangnya. Di dalam konsepsi arsitektur Jawa, setiap ruang masing-masing mempunyai fungsi yang berbeda-beda yang ditentukan oleh pemikiran alam mikro dan makro kosmos, dengan demikian tentu mempunyai konsekuensi logis terhadap kegiatan yang dilakukan di dalam ruang tersebut. Disamping itu konsepsi arsitektur tradisional menurut makna/nilai terhadap pandangan makro dan mikro kosmos dibagi dalam urutan-urutan dari yang umum yang bersifat profan menuju sampai pada yang khusus

² Dalam keluarga Jawa ada yang disebut dengan keluarga batih (keluarga inti) dan keluarga luas (keluarga besar), besar yang merupakan bentuk dari sistim kekerabatan keluarga Jawa, seperti yang ditulis oleh Kodiran dalam "Manusia dan Kebudayaan di Indonesia" yang diredaksi oleh Koentjaraningrat (1988).

Selain itu Hardjowirogo (1982:69) dalam bukunya "Manusia Jawa" mengatakan bahwa keluarga besar dalam kebudayaan Jawa disebut/dinamakan Trah (familiebonden).

³ Istilah nyantrik ini juga dikemukakan oleh Ronald dalam bukunya "Manusia dan Rumah Jawa" (1988:31), dimana kegiatan yang dilakukan oleh seorang cantrik (murid) adalah bekerja sejak dari mengurus rumah tangga hingga dengan bekerja menurut kebiasaan Gurunya atau panutannya.

yang bersifat sakral atau dalam arsitektur kini biasa dikatakan sebagai pribadi dalam arti yang lebih (mempunyai satu nilai kesucian yang tinggi). Seperti yang diungkapkan Mangunwijaya (1988, 106-113):

“Segala yang bersifat intim atau keramat disebut Dalem (dalam) atau penaten (tempat sang tani) dan yang luar, yang bergaul dengan masyarakat diberi nama Pelataran atau njaba (halaman luar)..... Di dalam pelataran terjadilah dialog (pergaulan) antara penghuni rumah dari dalem dengan masyarakat yang diluar..... Ditempat ini dibangun Pendopo yang artinya bangunan tambahan, tempat tuan rumah bertemu dengan tamu-tamunya.... Dengan demikian menataan Dalem yang sakral dan pendopo yang profan menunjukkan betapa serasi dialektik antara hubungan vertikal ke Tuhan dengan yang horisontal ke sesama manusia.”

Dengan demikian Pendopo yang biasanya dipakai sebagai tempat untuk berkumpul/bertemu dengan keluarga, menerima tamu dan menyelenggarakan pesta secara tradisional mempunyai konsep sendiri. Konsep tentang pendopo secara mendasar di dalamnya terkandung suatu fungsi dan makna yang khusus, dan hal ini tidak saja dianut oleh satu golongan tertentu akan tetapi juga oleh kebanyakan orang. Bahwa susunan rumah tradisional Jawa (desa/tani) maupun istana raja Jawa pada dasarnya adalah sama⁴.

Dalam konsep keluarga Jawa, setiap kepala keluarga secara prinsipial adalah seorang petani baik itu seorang raja maupun rakyat biasa. Petani yang dimaksud disini sebagai pemilik rumah adalah hanya pekerja/pelayan/abdi/bayangan dari Sang Petani/Sang Tani yakni Dewa yang menguasai keberhasilan pekerjaan Tani (yakni Dewi Sri) yang merupakan sumber segala kehidupan, kesubura, kebahagiaan. Seperti yang dijelaskan dalam Mangunwijaya (1988:106-108). Konsep ini merupakan manifestasi dari konsep makro dan mikro kosmos yang tertuang dalam pola penataan ruang, bahwa tempat Sang Tani adalah di Petanen (Senthong Tengah) yang ada pada bagian Sakral yakni Dalem, sedangkan yang bersifat umum untuk pertemuan antara penghuni dengan masyarakat terdapat dibagian umum/

⁴ Di dalam lingkungan Kraton, Pendopo disebut dengan *Tratag Pagelaran*, sedang di rumah bangsawan yang mempunyai jabatan dalam pemerintahan Kraton biasanya disebut dengan Pendopo Dalem Pamong Praja, sedangkan dalam rumah-rumah rakyat kebanyakan disebut dengan Pendopo.

profan dan disebut Pendopo yang berasal dari bahasa India “Mandapa”⁵.

Pendopo seperti yang telah diuraikan di depan merupakan tempat yang bersifat profan atau umum atau dalam makro kosmos merupakan dunia nyata, yang berarti segala bentuk kegiatan untuk berhubungan dengan orang lain dilakukan (sosialisasi)⁶, segala bentuk kegiatan untuk memnuhi kebutuhan akan pengembangan fisik seseorang dalam arti harafiah, maupun kebutuhan untuk mencukupi kebutuhan jasmani agar dapat bertahan hidup di lakukan di dalam pendopo ini. Demikianlah secara filosofis di pendopo inilah terjadi dialog antara yang empunya rumah dengan sanak saudara atau tetangga (bisa juga masyarakat umum), dan ini merupakan suatu cerminan dari gaya hidup orang Jawa yang menunjukkan adanya suasana guyub rukun, bahkan keadaan ini biasa kita kenal/dengan dengan kata-kata “guyub rukun agawe sentosa”. Konsep inilah yang menunjukkan betapa manusia Jawa mempunyai keterikatan dalam kekerabatan yang sangat tinggi, sehingga dicerminkan dalam bentuk kerukunan (Suseno, 1983:38-69) yang akan membuat hidup ini sentausa. Disinilah peran pendopo besar sekali : suatu tempat yang terbuka tapi terlindung dari sengatan sinar matahari dan merupakan tempat yang cukup luas sangat berperan kehadirannya untuk memenuhi konsep kerukunan.

Seperti telah dikemukakan di depan bahwa pendopo yang terletak pada daerah umum, dalam pengertian makro kosmosnya terletak pada zonning profan mempunyai tempat pada bagian paling depan dari sebuah rumah manusia Jawa, dan merupakan bagian dari sebuah pelataran. Dengan kata lain dalam bentuk fisiknya pendopo mempunyai tempat pada

⁵ Penataan ruang tersebut (rumah dalam arti keseluruhan) terbagi dalam 2 komponen yang bersifat seperti yang telah disebutkan di atas yakni yang bersifat sakral yang disebut dalem dan yang bersifat profan yang disebut pendopo (Mangunwijaya, 1988:106), dan diantara kedua komponen tadi terdapat satu komponen antara yang disebut *pringgitan* yang berarti tempat untuk melihat *ringgit/wayang*, dan secara konseptual di tempat ini merupakan tempat untuk memperlihatkan diri sebagai simbolisasi dari pemilik rumah (warga mikro kosmos) tersebut bahwa dirinya hanyalah merupakan bayang-bayang/wayang dari Sang Petani (sumber segala kehidupan, kesuburan dan kebahagiaan).

⁶ Dalam hal ini pendopo mempunyai peranan besar karena merupakan bagian dari rumah yang dikaitkan dengan kepentingan keluarga, dimana menurut Soekanto dan Taneko (1981) dibutuhkan adanya fasilitas untuk mengadakan proses sosialisai.

bagian paling luar dari satu susunan menyeluruh rumah tradisional Jawa⁷. Selain merupakan bagian dari keseluruhan rumah Jawa, pendopo dapat juga merupakan bagian paling depan dari sebuah bangunan umum, misalnya tempat ibadah, contohnya : adalah serambi mesjid Agung Kraton Yogyakarta. Dengan demikian maka lengkaplah baik secara makna filosofis dan secara fungsional pendopo merupakan tempat umum bagi siapa saja yang memerlukan untuk tempat sosialisasi.

Dalam konsep bentuk sebuah bangunan tradisional Jawa atau bangunan klasik Jawa (Ismunandar, 1986:91-152) mempunyai 4 macam bentuk berdasarkan bentuk atap yang dibuat yakni bentuk atap joglo, limasan, kampung dan panggang pe (gb.1), sedangkan tajug dipakai pada fungsi-fungsi bangunan ibadah. Bentuk-bentuk atap ini secara makna akan menentukan fungsi dari bangunan pada arsitektur Jawa. Pendopo dengan fungsinya yang bersifat profan, bentuk atapnya biasanya adalah joglo atau limasan. Pendopo dengan bentuk atap joglo biasanya dipakai oleh kerabat kraton, walaupun tidak menutup kemungkinan rakyat kebanyakan juga menggunakan bentuk ini. Bentuk joglo mempunyai makna yang lebih dalam, karena atap joglo menunjukkan pada satu pusat vertikal menuju pada satu titik Yang Maha Kuasa (Shang Yang Widhi) dan secara horisontal berpusat pada bagian tengah dibawah atap yang paling tinggi.

Sedangkan bentuk limasan secara makna filosofis dapat dikatakan hampir tidak ada, oleh karena itu bentuk ini banyak digunakan masyarakat pada umumnya, selain karena dari segi pengerjaan yang relatif mudah (tanpa soko guru), dana yang dikeluarkan juga tidak terlalu tinggi.

Dari segi ekonomi masing-masing bentuk atap yang menaungi pendopo memerlukan dana yang berbeda-beda, misalnya : untuk bentuk atap joglo memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan dengan bentuk limasan, apalagi panggang pe. Keadaan ini karena kebutuhan akan bahan bangunan yang menyebabkan nilai ekonomisnya berbeda. Untuk bentuk Joglo selalu harus mempunyai soko guru (empat kolom yang ada di tengah-tengah bangunan) yang di atasnya selalu diikuti oleh konstruksi

tumpang sari, ini yang membutuhkan bahan kayu cukup banyak dan dimensi yang besar, tergantung dari luas yang diinginkan. Untuk bentuk limasan tidak diperlukan konstruksi tumpang sari, tapi jauh lebih sederhana yakni dengan blandar dan pengeret, ander, dudur dan molo, Konstruksi yang terakhir ini yang banyak digunakan oleh masyarakat pada umumnya karena secara ekonomis dana yang dikeluarkan tidak terlalu mahal.

Hal lain yang dapat diketahui dalam menggali bentuk pendopo adalah pada bentuk denahnya. Bentuk denah dari satu pendopo biasanya merupakan satu bentuk persegi, dapat merupakan bujur sangkar atau segi empat tergantung pada bentuk atapnya (gb.2). Bentuk semacam ini secara konseptual bukan tidak mempunyai arti filosofis, makna yang terkandung di dalamnya adalah menyeratkan suatu bentuk geometri yang sebetulnya adalah ungkapan dari makro kosmos (dunia). Sedangkan secara makna fungsional bentuk persegi yang dilengkapi dengan keempat sisinya terbuka tanpa pembatas malambangkan bahwa tuan rumah siap menerima siapa saja (wellcome) yang datang kepadanya. Kondisi yang demikian ini terasa pas, baik secara filosofis dalam makna dan fungsi maupun bentuk.

Pendopo yang mempunyai denah empat persegi panjang selalu diletakkan dengan sisi panjang kearah kanan kiri dari rumah (gb.3). Mereka tidak akan menempatkan sisi panjang kearah dalam, karena hal ini secara konseptual bertentangan dengan arti filosofisnya. Sedangkan letak pendopo khususnya, maupun rumah Jawa pada umumnya selalu akan ditempatkan pada ketinggian tertentu dari tanah/halaman pada umumnya. Keadaan ini dibuat demikian karena mengandung suatu maksud untuk kemudahan menerima para tamu (Hidayatun, 1994), yakni bahwa cara duduknya – terutama di pendopo tidak disediakan kursi – bersila di lantai (dapat pula bealaskan tikar). Oleh karena itu lantai pada umumnya dalam rumah Jawa dan khususnya dalam pendopo selalu diberi ketinggian tertentu (gb.4).

PERUBAHAN KEBUDAYAAN DAN PENGARUHNYA PADA PENDOPO

Kerangka teori yang dipakai sebagai pendekatan adalah kerangka teori yang diadopsi dari R. Linton tentang covert culture (bagian dari inti kebudayaan) dan overt culture (bagian

⁷ Priyotomo (1988) dalam bukunya "Ideas and Forms of Javanese Architecture", mengatakan : "In principle,The first Structure is Pendopo, an open pavilion which is use for the reception of guests and for performances, situated at the front part of the House....."

perwujudan lahirnya dari suatu kebudayaan) (Koentjaraningrat, 1990:97). Kebudayaan fisik sebagai overt culture yaitu bagian dari suatu kebudayaan yang cepat berubahnya dan mudah diganti dengan unsur-unsur asing. Dalam hal ini diasumsikan bentuk arsitektur dan perancangannya mampu dan sangat dipengaruhi melalui fungsi sosial sebagai bentuk modernisasi yang bersentuhan langsung dengan perubahan-perubahan yang ada dalam kenyataan interaksi sosial yang menstranformasikan makna dan ide-ide baru. Disatu pihak rumah dengan pusat pembahasan pendopo mempunyai makna dan nilai dalam pandangan hidup suku Jawa tentang papan yang berarti panggon⁸ yang secara filosofis pengertian maupun hakekatnya tidak mudah dirubah maupun berubah. Keadaan ini yang menurut teorinya Linton sebagai covert culture yaitu bagian dari satu kebudayaan yang lambat berubahnya dan sulit diganti dengan unsur-unsur asing, yakni nilai, makna dan hakekat sebuah pendopo masih tetap lekat dalam budaya suku Jawa.

Perubahan kebudayaan pada dasarnya terjadi karena adanya modifikasi dalam perangkat-perangkat ide yang disetujui secara sosial oleh warga masyarakat yang mendukungnya (Suparlan dalam Media Ika, 1986:116). Masih menurut Suparlan perubahan kebudayaan dapat disebabkan oleh adanya gejala-gejala lingkungan yang dihadapi manusia cenderung cepat berubah, akan tetapi karena kebudayaan itu adalah pedoman/disain menyeluruh bagi kehidupan masyarakat yang bersangkutan, maka sebenarnya kebudayaan itu bersifat tradisional. Perubahan kebudayaan dapat terjadi pada isi, struktur ataupun konfigurasi cara-cara hidup tertentu, tetapi juga dapat terjadi pada bentuk, fungsi atau nilai-nilai dari unsur-unsur terkecil ataupun yang lebih besar atau juga pranata-pranatanya.

Dengan mengacu pada konsep perubahan tersebut di atas yang kemudian dikaitkan dengan kerangka teori Linton tentang overt dan covert culture, maka pendopo dalam hal ini adalah satu bentuk fisik dari hasil budaya manusia Jawa yang dilatar belakangi oleh kebudayaan Jawa pada masa itu dalam hal pemaknaan dari keberadaan pendopo itu sendiri. Makna yang terkandung dalam latar belakang pendopo

merupakan seperangkat model yang tidak mudah berubah karena dasar pemikiran ini menurut mereka adalah prinsip, yakni pedoman tentang pola kehidupan “rukun dan ormat”, sedangkan secara fisik bentuk kerukunan itu tercermin dalam pendopo yang menjadi bagian dari keseluruhan rumah Jawa.

Kembali pada perubahan kebudayaan yang dikatakan sebagai perubahan dari tradisional menuju ke modern, maka perubahan tersebut mengandung unsur-unsur akan efektifitas dan efisiensi. Perubahan ini terjadi terutama karena pengaruh lingkungan, teknologi dan –yang jelas– industrialisasi yang di alami juga oleh manusia Jawa. Sehingga segala tindakan dan kelakuan manusia modern yang menimpa pada manusia Jawa, tentunya akan mengikuti pola-pola manusia modern pada umumnya. Oleh karena itu ada beberapa unsur kebudayaan Jawa yang berubah, terutama yang banyak dipengaruhi oleh teknologi, lingkungan dan industrialisasi (dari luar) dan dari diri manusia itu sendiri adalah adanya perkembangan jumlah penduduk yang tidak dapat dihindari oleh kebanyakan manusia Jawa.

Pandangan hidup manusia Jawa terhadap prinsip kerukunan, kekerabatan dan sejahtera pada kenyataannya adalah tetap tidak bergeser/berubah menjadi pandangan yang lainnya menurut pandangan modern. Dengan demikian maka pedoman hidup manusia Jawa yang dipandang sebagai kebudayaan ini menjadi tidak berubah, sedangkan pada kenyataan lainnya pendopo dalam arti/ujud fisiknya sebagai bangunan baru sudah jarang ditemui. Fenomena yang berkembang dalam masyarakat Jawa tentang pencetus pandangan hidup tadi dipresentasikan dalam bentuk fisik yang lain, artinya tidak lagi mempunyai bentuk pedopo dengan atap joglo atau limasan, tetapi dalam ruang-ruang yang mempunyai fungsi sama dengan fungsi pendopo pada masa itu. Istilah pendopo masih digunakan oleh kebanyakan masyarakat/manusia Jawa dalam ruang-ruang keluarga (pribadi) maupun dalam ruang – ruang pertemuan lainnya (sbg. fasilitas umum) dengan bentuk dan wajah baru.

Mengamati hal – hal tersebut di atas, maka perubahan bentuk yang terjadi dari pendopo bagi suatu rumah Jawa dari bentuk yang tradisional ke bentuk moderen yang di amati sekarang sebagai asumsi keadaan senyatanya (terutama rumah Jawa dengan kebudayaan modernnya), masih berfungsi dan mempunyai makna tetap sama. Kerangka teori tersebut di atas sebagai pendekatan gejala perubahan kebudayaan dan dinamika kebudayaan dalam

⁸ Edi Sedyawati pernah menulis dalam beberapa makalah dalam kuliah maupun seminar pada th 1990 di Pascasarjana Universitas Indonesia, sedangkan dalam tulisan Aryo Ronald papan dapat diartikan sebagai tempat tinggal yang melindungi dirinya dari pengaruh tantangan alam dan tempat untuk hajat melangsungkan keturunan serta tempat ibadah

kerangka teori kebudayaan inti atau covert culture (yang tidak mudah berubah) yaitu pandangan hidup “rukun” dan overt culture (yang mudah berubah) yaitu wadah/bentuk fisik pengejawantahan prinsip kerukunan tersebut.

KESIMPULAN

Perubahan bentuk Arsitektur tidak mempengaruhi fungsi dan maka nilai arsitektur tradisionalnya. Pendopo masih dirasa perlu kehadirannya tanpa merubah atau merusak fungsi dan nilai arsitektur tradisional, tetapi tampil dengan wajah baru, bahkan kadang-kadang baru sama sekali yaitu dalam bangunan rumah tinggal dan dalam bentuk gedung – gedung pertemuan maupun ruangan-ruangan multipurpose dalam bangunan – bangunan umum.

Dari keadaan tersebut, maka kesimpulan yang dapat ditarik dari pemikiran di atas adalah bahwa ada satu upaya kesadaran terhadap perubahan kebudayaan yang mempengaruhi cerminan fisiknya/arsitekturnya dengan :

- Memahami transformasi nilai – nilai budaya dalam proses perubahan kebudayaan dari tradisional menuju ke modern pada masalah arsitektural dewasa ini.
- Mempertajam kajian arsitektur sebagai konsep kebudayaan yang lebih dari sekedar konsep arsitektur sebagai profesi.
- Mengoperasionalkan ide dan gagasan arsitektur tradisional ke dalam konsep arsitektur moderen, khususnya pada masalah perancangan arsitektur.
- Kontinuitas perkembangan arsitektur tradisional, eksistensinya tetap terpelihara sebagai kasanah budaya bangsa di era pembangunan ini.

Dengan demikian, maka dapat diharapkan arsitektur tradisional menjadi tuan rumah di tempat asalnya, semoga.....

DAFTAR PUSTAKA

1. Batubara, Cosmas. “*Pokok-Pokok kebijaksanaan Perumahan dan Pemukiman*”, dalam Djemambut Blaang (ed). Kemiskinan dan Kebutuhan pokok, Jakarta, CV. Rajawali, 1986.
2. Hardjowirogo, Marbangun, “*Manusia Jawa*”, Jakarta : CV. Haji Masagung. Cet. ke 3., 1989
3. Hidayatun, Maria I., “*Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Kotagede: Dampaknya*

Terhadap Arsitektur Rumah Tinggalnya”, Tesis S-2 Pascasarjana UI. Program Studi Antropologi, 1994

4. Ismunandar, K.R., “*Joglo*”, Arsitektur Tradisional Jawa, Dahara Prize, Semarang, 1986.
5. Kodiran “*Kebudayaan Jawa*” dalam Manusia dan Kebudayaan di Indonesia yang diredaksi oleh Koentjaraningrat, Penerbit Djambatan, 1988.
6. Koentjaraningrat, “*Sejarah Teori Antropologi*”, Penerbit Universitas Indonesia (UI.Press), Jakarta, 1989.
7. Mangunwijaya, YB., “*Wastu Citra*”, Pengantar ke Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur, Sendi-sendi Filsafatnya Beserta Contoh-Contoh Praktis, PT. Gramedia, Jakarta, 1988.
8. Pitomo, Sundoyo, “*Kebutuhan Dasar Kelompok Berpenghasilan Rendah di Kota Jakarta*”, dalam Mulyanto Sumardi dan Hans-Dieter Evers (ed), Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok, Jakarta, CV. Rajawali, 1982.
9. Prijotomo, Josef, “*Ideas and Forms of Javanese Architecture*”, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988.
10. Ronald, Arya, “*Manusia dan Rumah Jawa*”, Yogyakarta: Penerbit Juta Yogyakarta, 1988.
11. Soedarsono, “*Landasan Perundang-undangan Bidang Perumahan dan Pemukiman*”, dalam C. Djemabut Blaang (ed). Perumahan sebagai kebutuhan pokok, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986.
12. Sumardi, Muljanto dan Hans-Dieter Evers, “*Pengantar: Pemenuhan Kebutuhan pokok Golongan Berpenghasilan Rendah*” dalam Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok, CV. Rajawali, Jakarta, 1982.
13. Suparlan, Parsudi, “*Kebudayaan dan Pembangunan*”, Jakarta : Media IKA-UI, hal 107-147, 1986.
14. Suseno, Franz Maxis, “*Etika Jawa*”: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa, Jakarta: PT. Gramedia, Cet ke 3, Hal 38 – 69. 1988.
15. Wiryatmaja, Sutadi, “*Pengetahuan Bangunan Rumah Tradisional Jawa*”, Depdikbud-Direktorat Jendral Kebudayaan RI, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi). 1986.

Lampiran 1.

